

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan sumber daya alam yang mendukung, yaitu memiliki iklim yang sesuai bagi pengembangan ternak domba, tanah yang luas dan produksi hijauan yang berlimpah pada musim penghujan cukup untuk memelihara 100 juta ternak domba atau 10 kali dari populasi yang ada sekarang, namun pada musim kemarau, hijauan berkurang sehingga para peternak tidak mau beternak (Rahman *et al.*, 2021). Domba merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang pemeliharaannya relatif mudah dan cukup menguntungkan, serta memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi manusia, dan sudah sangat umum dibudidayakan di masyarakat. Usaha peternakan domba di Indonesia masih didominasi oleh peternakan tradisional, terutama di daerah Banyumas yang sistem pemeliharaannya menggunakan pola semi intensif. Peternak menggembalakan domba di area persawahan pada pagi hingga sore hari dan dikandangkan pada malam hari.

Beberapa jenis domba lokal dengan masing-masing karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain, diantaranya adalah Domba Ekor Gemuk, Domba Ekor Tipis, Domba Priangan, Domba Batur dan jenis lainnya (Zulfahmi, 2016). Salah satu jenis domba yang banyak dipelihara di Indonesia adalah domba ekor tipis. Menurut Najmuddin (2019) domba ekor tipis (DET) merupakan domba asli Indonesia yang dikenal sebagai domba lokal atau domba kampung. DET termasuk ternak yang telah lama dipelihara oleh peternak karena memiliki toleransi tinggi terhadap bermacam-macam hijauan pakan ternak serta daya adaptasi yang baik terhadap berbagai keadaan lingkungan sehingga memungkinkan dapat hidup dan berkembangbiak sepanjang tahun.

Produktivitas domba lokal merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan peternakan di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas domba perlu diperhatikan agar manajemen peternakan dapat berjalan dengan optimal. Beberapa parameter penting yang sering dijadikan acuan dalam evaluasi produktivitas ternak adalah *litter size*, tipe kelahiran, mortalitas, dan indeks reproduksi induk. *Litter size* adalah jumlah anak sekelahiran yang dihitung berdasarkan jumlah anak domba yang terlahir dari satu kali kelahiran.

Menurut Hudori (2022) *litter size* merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas induk domba. Hal yang dapat diketahui dari produktivitas induk yaitu dengan melakukan pengumpulan data reproduksi dan produksi ternak kemudian menghitungnya sesuai rumus indeks produktivitas induk. Adapun data yang dapat digunakan untuk menentukan produktivitas induk, yaitu interval kelahiran, *litter size*, mortalitas dan bobot sapih (Tampubolon, 2022). Indeks reproduksi yang tinggi diperoleh dengan memperhatikan strategi pengelolaan dalam pemeliharaan ternak. Perbaikan efisiensi reproduksi dapat dilakukan melalui upaya memperpendek selang beranak dan nutrisi yang baik, kesehatan, serta manajemen pemeliharaan.

Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah dengan potensi peternakan yang besar, namun produktivitas domba lokal di daerah ini belum optimal. Keadaan cuaca dan iklim di Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis karena terletak diantara lereng pegunungan jauh dari pesisir pantai maka pengaruh angin tidak begitu tampak. Adanya dataran rendah yang seimbang dengan pantai selatan angin hampir tampak bersimpangan antara pegunungan dengan lembah dengan tekanan rata-rata antara 1.001 mbs, dengan suhu udara berkisar antara 21,4 °C-30,9 °C. Ketersediaan air yang memadai dan tanah yang subur dapat meningkatkan penanaman pakan. Berdasarkan keadaan lingkungan tersebut, Kecamatan Sumbang cukup berpotensi untuk dijadikan pemilihan lokasi pengembangan domba lokal.

Populasi domba di Kabupaten Banyumas menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2023 berjumlah 5.455 domba jantan, 13.514 ekor domba betina dan lebih dari 1.002 ekor berada di wilayah Kecamatan Sumbang. Pengelolaan ternak domba di Kecamatan Sumbang banyak yang menggunakan sistem secara berkelompok dan secara individual. Pada sistem pengelolaan berkelompok, beberapa kandang milik anggota kelompok ditempatkan secara bersama-sama pada suatu lokasi, sedangkan pada sistem individual kandang ditempatkan secara terpisah (tidak dikumpulkan).

1.2 Rumusan Masalah

Litter size, tipe kelahiran, mortalitas dan indeks reproduksi induk merupakan acuan dalam evaluasi produktivitas domba. Kecamatan Sumbang adalah salah satu daerah dengan potensi peternakan yang besar. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya yaitu bagaimana produktivitas domba lokal yang ada di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil peternak domba lokal di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui produktivitas domba lokal berdasarkan *litter size*, tipe kelahiran, mortalitas, dan indeks reproduksi induk di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peternak dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan manajemen reproduksi dan produktivitas domba lokal dengan memperhatikan faktor-faktor seperti *litter size*, tipe kelahiran, mortalitas, dan indeks reproduksi induk di Kecamatan Sumbang.
2. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak terkait, seperti penyuluh pertanian dan pemerintah daerah, dalam merancang program pemberdayaan peternak dan perbaikan sistem peternakan domba.
3. Menambah referensi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mendalami produktivitas domba lokal, khususnya pada populasi yang ada di wilayah pedesaan dengan kondisi agroekosistem seperti di Kecamatan Sumbang.

